

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL  
INTELEKTUAL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100”  
Tahun 2010-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**Adi Putra Setianto**  
**NIM. 12030110141145**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adi Putra Setianto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141145  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN  
MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada  
Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas  
100” Tahun 2010-2012)**  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 16 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19680827 199202 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Adi Putra Setianto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141145  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN  
MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris  
pada Perusahaan yang Terdaftar di  
“Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Juni 2014**

Tim Penguji

1. Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Raharja, M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. Daljono, M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Adi Putra Setianto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

(Adi Putra Setianto)

NIM. 12030110141145

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“There are no gains without pains”

(Benjamin Franklin)

**Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

Ayah, ibu, dan kakak tercinta

Sahabat terbaik

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the influence of firm size, ownership concentration, leverage, profitability, auditor type, level of intellectual capital, and listing status on the intellectual capital disclosure. This research using industry affiliation as control variabel.*

*The population of this research are all companies that listed in Indeks Kompas 100 Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2010-2012. The sample was selected using purposive sampling method and obtained forty eight companies being sampled. This research analyzes the company's annual report using the method of content analysis. Data analysis used descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear regression analysis.*

*The result of this study showed that firm size, ownership concentration, auditor type and listing status significantly influence to the intellectual capital disclosure. Meanwhile, leverage, profitability, and level of intellectual capital had no effect to the intellectual capital disclosure.*

*Keywords: intellectual capital disclosure, firm size, ownership concentration, leverage, profitability, auditor type, level of intellectual capital, listing status.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual, dan *listing status* terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia. Afiliasi industri digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 48 perusahaan yang menjadi sampel. Penelitian ini menganalisis laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan metode *content analysis*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, tipe auditor, dan *listing status* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara itu, *leverage*, profitabilitas, dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata kunci: pengungkapan modal intelektual, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual, *listing status*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012)”**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., P.hD selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt Selaku dosen pembimbing yang selama proses penyusunan skripsi telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar dan tepat waktu.
3. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. selaku dosen wali yang memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, khususnya dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan.

5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ponimin dan Ibu Sarmini, serta kakakku Eko Handoyo dan Budi Prasetyo terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang diberikan hingga hari ini kepada penulis.
6. Sahabat-sahabat sepanjang hidupku, Mirsad, Deni, dan Kiki terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang diberikan. Semoga kita selalu terus bersama selamanya walaupun jarak memisahkan kita.
7. Sahabat-sahabat terbaikku, Robby, Nurkholis, Barru, Adhiper, Samuel, dan Kahfi terima kasih atas seluruh kenangan dan pengalaman berharga selama ini.
8. Seluruh anggota kelas C akuntansi regular 2, Robby Brewok, Nurkholis Sahabat Rasul, Adhi Master Pencitraan, Samuel SK, Kahfi Mabuk, Diko Eka Bandungan Nugraha, Bro Wahyu, Danis Sturidge, Kemal Cina Johar, Alvin Cina Mataram, Vino Sarkem, Hanin, Waskito, Raha, Sudar PWD, Yama Ingin Kurus, Rizky Ingin Setia, Ito Abang None, Margi Kurus, Riana WowWow, Janet Ular, Bunga Gemblung, Dias Bolel dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, keceriaan, kenangan, dan pengalaman yang diberikan selama ini. *We are family.*
9. Seluruh anggota bimbingan Pak Agus Purwanto angkatan 2010, Robby, Barru, Bhagas, Ian, Dhanindra, Widyanto, Metty, dan Rina terima kasih telah menjadi teman *sharing* dan berbagi ilmu.
10. Semua teman-teman KKN Desa Gulon Magelang: Kordes Alay, Reza, Kang Wawan, Dania, Achmades, Gina, Mbak Adin, dan Tya. 35 hari

bersama kalian sungguh berarti bagi hidupku. Semoga tali silaturahmi diantara kita terus terjaga.

11. Keluarga besar Akuntansi R2 2010 Universitas Diponegoro, terima kasih karena selama proses belajar telah memberikan banyak pelajaran, semoga silaturahmi keluarga besar ini terus tetap terjaga sampai kapanpun.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Juni 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Kegunaan Penelitian.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	18
2.1 Landasan Teori .....	18
2.1.1 Teori Keagenan.....	18
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i> .....	20
2.1.3 Teori Legitimasi .....	21
2.1.4 Teori Sinyal .....	22
2.1.5 Modal Intelektual.....	24
2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual.....	28
2.1.6.1 Ukuran Perusahaan.....	29

2.1.6.2	Konsentrasi Kepemilikan.....	30
2.1.6.3	<i>Leverage</i> .....	31
2.1.6.4	Profitabilitas.....	31
2.1.6.5	Tipe Auditor.....	32
2.1.6.6	Tingkat Modal Intelektual.....	32
2.1.6.7	<i>Listing Status</i> .....	33
2.1.6.8	Afiliasi Industri.....	34
2.2	Penelitian Terdahulu.....	35
2.3	Kerangka Pemikiran.....	42
2.4	Perumusan Hipotesis.....	45
2.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	45
2.4.2	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	47
2.4.3	Pengaruh <i>leverage</i> terhadap pengungkapan modal intelektual.....	48
2.4.4	Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.....	49
2.4.5	Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	49
2.4.6	Pengaruh Tingkat Modal Intelektual Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	50
2.4.7	Pengaruh <i>Listing Status</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	52
BAB III	METODE PENELITIAN.....	53
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	53
3.1.1	Variabel Penelitian.....	53
3.1.2	Definisi Operasional Variabel.....	53
3.2	Populasi dan Sampel.....	59
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	59
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	60
3.5	Metode Analisis Data.....	61
3.5.1	Analisis Statistika Deskriptif.....	61
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	61
3.5.3	Analisis Regresi Berganda.....	64

3.6 Pengujian Hipotesis .....	65
3.6.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	65
3.6.2 Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan) .....	65
3.6.3 Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter Individual) .....	66
BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....	67
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	67
4.2 Analisis Data .....	68
4.2.1 Statistika Deskriptif .....	68
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	74
4.2.6 Pengujian Hipotesis .....	83
4.2.6.1 Hipotesis 1 .....	83
4.2.6.2 Hipotesis 2.....	84
4.2.6.3 Hipotesis 3.....	84
4.2.6.4 Hipotesis 4.....	84
4.2.6.5 Hipotesis 5.....	85
4.2.6.6 Hipotesis 6.....	85
4.2.6.7 Hipotesis 7.....	85
4.3 Interpretasi Hasil .....	87
4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	87
4.3.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	88
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	89
4.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	90
4.3.5 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	91
4.3.6 Pengaruh Tingkat Modal Intelektual Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	92
4.3.7 Pengaruh <i>Listing Status</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	93
4.3.8 Pengaruh Variabel Kontrol Afiliasi Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	94
BAB V PENUTUP.....	96
5.1 Simpulan.....	96

5.2 Keterbatasan .....	98
5.3 Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Nilai Pasar dan Aset Beberapa Perusahaan <i>High Technology</i> .....	2
Tabel 2.1 Penelitian-Penelitian Empiris Tentang Modal Intelektual .....	39
Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor Industri .....	58
Tabel 3.2 Daftar Pengambilan Keputusan Ada tidaknya Autokorelasi .....	63
Tabel 4.1 Penentuan Jumlah Sampel .....	68
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	69
Tabel 4.3 Distribusi Tipe Auditor Sampel Penelitian .....	71
Tabel 4.4 Distribusi <i>listing status</i> sampel penelitian .....	72
Tabel 4.5 Distribusi afiliasi industri sampel penelitian .....	73
Tabel 4.6 Distribusi Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Kategori Pengungkapan .....	74
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov .....	75
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas .....	77
Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glesjer .....	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson .....	80
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	81
Tabel 4.12 Hasil Uji Pengaruh Simultan .....	81
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual .....	82
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	86

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	45
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot .....	76
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan <i>Scatterplot</i> .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian .....	108
Lampiran B Daftar Indeks Pengungkapan Modal Intelektual .....	110
Lampiran C Tabulasi Data .....	113
Lampiran D Output SPSS .....	141

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir bidang teknologi dan pengetahuan mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap dunia bisnis. Agar dapat terus bertahan, dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Pada saat ini pengetahuan dan teknologi memberikan banyak manfaat bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Menurut Rupert (1998), dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh cara menggunakan sumber lainnya secara efisien dan ekonomis.

Penggunaan modal konvensional dalam perusahaan, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya keuangan serta aset berwujud lainnya, sekarang menjadi kurang penting lagi jika dibandingkan dengan modal yang

berbasis pengetahuan dan teknologi. Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Meskipun aset berwujud yang dimiliki tidak signifikan pada perusahaan-perusahaan *high technology* seperti Microsoft atau Intel, tetapi mereka mampu menunjukkan nilai pasar yang tinggi. Nilai pasar Microsoft dan Intel secara signifikan banyak dipengaruhi oleh *hidden value* yang merupakan selisih antara nilai pasar dan aset bersih (aset berwujud). Seperti yang diketahui, Microsoft dan Intel merupakan perusahaan yang bergerak di bidang teknologi dimana produk yang dihasilkan sangat mengandalkan kemampuan modal intelektual dari karyawannya. Berikut ini disajikan daftar nilai pasar dan aset beberapa perusahaan *high technology*:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nilai Pasar dan Aset Beberapa Perusahaan *High Technology***  
**(dalam milyaran dollar)**

<b>Perusahaan</b>	<b>Nilai Pasar</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Laba</b>	<b>Aset Bersih</b>	<b><i>Hidden Value</i></b>
General Electric	169	79	7.3	31	138 (82%)
Coca-cola	148	19	3.5	6	142 (96%)
Exxon	125	119	7.5	43	82 (66%)
Microsoft	119	9	2.2	7	112 (94%)
Intel	113	21	5.2	17	96 (85%)

Sumber: Roos *et al.*, dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa modal intelektual semakin memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Konsekuensinya, informasi tentang

modal intelektual menjadi sangat penting bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, perusahaan harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasi agar *stakeholders* dapat secara lebih tepat mengambil keputusan. Perluasan pengungkapan tentu menjadi sebuah keharusan.

Di Indonesia, peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 menyatakan bahwa perusahaan yang sudah *go public* wajib menyampaikan laporan tahunan. Namun, peraturan tersebut hanya mengatur pengungkapan yang wajib untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Sementara kebijakan mengenai pengungkapan sukarela tergantung pada masing-masing perusahaan. Tingkat pengungkapan sukarela setiap perusahaan tentu akan berbeda karena tidak ada peraturan yang mengatur tentang pengungkapan ini.

Penelitian ini membahas salah satu jenis pengungkapan sukarela, yaitu pengungkapan modal intelektual. Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan perlu melakukan pengungkapan modal intelektual. Menurut Bruggen *et al.* (2009), pengungkapan modal intelektual dapat membantu perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Selain itu, pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Pengungkapan modal intelektual juga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas karyawan serta *stakeholders* lainnya (Bruggen *et al.*, 2009). Terakhir, melalui pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai sesungguhnya perusahaan dan kemampuan penciptaan kekayaan perusahaan (Bruggen *et al.*, 2009).

Permasalahan yang timbul adalah bahwa pentingnya modal intelektual tidak searah dengan luas informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. Menurut Bruggen *et al.* (2009), informasi tentang modal intelektual masih kurang. Padahal kurangnya pengungkapan tentang modal intelektual justru akan mengakibatkan informasi yang diungkapkan menjadi tidak jelas dan tidak bermanfaat. Konsekuensinya, terjadinya potensi peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Pada akhirnya dapat mengakibatkan keputusan yang diambil *stakeholders* menjadi kurang tepat.

Di Indonesia, informasi terkait dengan modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan masih minim (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini terjadi karena belum ada standar akuntansi yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan. PSAK sebagai standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia tidak mengatur secara eksplisit tentang modal intelektual. PSAK No. 19 revisi (2009) mengatur tentang aset tidak berwujud. Namun, dalam regulasi tersebut tidak mengatur bagaimana cara pengukuran dan *item-item* modal intelektual apa saja yang perlu diungkapkan (Fitriani, 2012). Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan sukarela.

Modal intelektual perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital* dalam sistem akuntansi tradisional meskipun beberapa diantaranya, misalnya *goodwill*, *patent*, *copy right*, dan *trade mark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud (Purnomosidhi, 2006). Menurut Purnomosidhi (2006), timbulnya

*unaccounted capital* tersebut dikarenakan karena ketatnya kriteria akuntansi bagi pengakuan dan penilaian aktiva, yaitu keteridentifikasian, adanya pengendalian sumber daya, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan (PSAK NO. 19:19.5). Kondisi tersebut menimbulkan ketidakpuasan terhadap pelaporan keuangan tradisional. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan informasi keuangan menyajikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai kepada *stakeholders*.

Purnomosidhi (2006) menegaskan bahwa informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya (*loss of relevance*) dalam pembuatan keputusan investasi. Menurut Canibano *et al.* (dalam Purnomosidhi, 2006), suatu tanda bahwa informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya adalah semakin meningkatnya kesejangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial markets*. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat mengurangi kesenjangan tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ferreira *et al.* (2012) yang melakukan investigasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di *Portugueses Stock Exchange*. Sampel yang digunakan adalah 45 perusahaan yang terdaftar di *Portugueses Stock Exchange* tahun 2006. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Ferreira *et al.* (2012) adalah ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, dan tingkat modal intelektual. Sementara afiliasi industri digunakan sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferreira *et al.* (2012). Pertama, sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada perusahaan *go public* di BEI yang terdaftar di Indeks Kompas 100 sedangkan penelitian Ferreira *et al.*, (2012) dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di *Portugueses Stock Exchange* tahun 2006. Kedua, peneliti menambahkan variabel *listing status*. Variabel ini masih jarang digunakan dalam penelitian terkait pengungkapan modal intelektual, khususnya di Indonesia. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa *listing status* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali hasil penelitian terkait variabel *listing status* yang sudah dilakukan oleh Purnomosidhi (2006). Ketiga, penelitian ini menggunakan data *time series*, yaitu tahun 2010-2012. Keempat, peneliti menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang berbeda. Indeks pengungkapan modal intelektual yang digunakan peneliti dikembangkan oleh Bukh *et al.* (2005).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100. Variabel independen yang digunakan terdiri dari ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual dan *listing status*. Afiliasi industri pada penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Variabel tersebut diadopsi dengan alasan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang lebih tinggi. Salah satu

cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penambahan *item* pengungkapan serta luas pengungkapan. Salah satunya, pengungkapan modal intelektual.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan. Tidak adanya dominasi kelompok tertentu atas kepemilikan saham suatu perusahaan menunjukkan konsentrasi kepemilikan yang rendah. Kepentingan antar kelompok pemegang saham pun akan semakin berbeda-beda. Selain itu, perusahaan juga memiliki lebih banyak pemegang saham dimana tidak terlibat secara langsung di dalam manajemen perusahaan (Ferreira *et al.*, 2012). Lebih lanjut lagi menurut Ferreira *et al.* (2012), kondisi tersebut mengakibatkan risiko konflik keagenan sebagai akibat dari asimetri informasi semakin tinggi. Perluasan pengungkapan dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan.

Variabel independen ketiga dan keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* dan profitabilitas. Keduanya merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan secara lebih luas. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya keagenan yang tinggi sebagai akibat adanya potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan tersebut. Sementara profitabilitas yang tinggi memudahkan manajer untuk memberikan sinyal positif berupa pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Profitabilitas mungkin sebagai hasil dari investasi secara terus

menerus dalam modal intelektual dan perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai sinyal investasi perusahaan dalam modal intelektual yang signifikan (Li *et al.*, 2008).

Variabel independen kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe auditor. Tingginya Tingkat independensi dan kualitas audit yang dimiliki oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan (Barako, dalam Ferreira *et al.*, 2012). Perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang tinggi akan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berkualitas (Ferreira *et al.*, 2012). Dengan demikian, besar kecilnya kantor akuntan publik dapat memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi lebih lengkap (Widowati, 2011).

Variabel independen yang keenam adalah tingkat modal intelektual. Variabel ini digunakan karena perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan tentu akan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas dibandingkan dengan perusahaan tingkat modal intelektualnya sedikit sebagai bentuk pemberian sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan.

Variabel independen yang ketujuh adalah *listing status*. Variabel ini digunakan karena perusahaan yang melakukan *multiple listing* cenderung mendapatkan lebih banyak tekanan dari *stakeholders* dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *domestic listing*. Perusahaan yang melakukan *listing* di beberapa negara menghadapi *scrunity* dari kelompok *stakeholders* yang lebih

luas dan harus memasukan aspek-aspek tertentu peraturan negara lain ke dalam laporan tahunan (Purnomosidhi, 2006). Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, dengan semakin mengglobalnya minat terhadap modal intelektual, perusahaan-perusahaan yang *listing* di luar negeri akan menghadapi semakin banyaknya permintaan terhadap informasi yang berkaitan dengan manajemen modal intelektual dari beberapa kelompok *stakeholders* yang berkepentingan terhadap modal intelektual (Purnomosidhi, 2006).

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah afiliasi industri. Alasannya adalah bahwa suatu perusahaan yang tergolong ke dalam sektor industri tertentu akan bertindak sesuai dengan perusahaan-perusahaan lainnya di dalam sektor industri yang sama berbeda dengan perusahaan di sektor industri lainnya. Hal ini dikarenakan perusahaan berusaha memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa segala tindakan perusahaan merupakan bentuk *best practice* dalam sektor industrinya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan konteks Indonesia karena beberapa pertimbangan berikut. Pertama, sejak tahun 2003 pemerintah terus membuat inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya target investasi (Purnomosidhi, 2006). Salah satunya adalah melalui kerja sama antara Deperindag, BPPT, dan Depkeu terkait dengan kajian dalam pemberian insentif pajak bagi perusahaan atau investor yang melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) di Indonesia. Bagi perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan maka biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang beban PPh badan perusahaan tersebut. Melalui

insentif tersebut diharapkan dapat memberikan daya tarik perusahaan untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) sehingga dapat menarik minat investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi. Selain itu, melalui penelitian dan pengembangan (R&D) diharapkan dapat tercipta inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan memberikan perhatian lebih pada modal intelektual, termasuk pelaporan modal intelektual.

Kedua, informasi tentang modal intelektual termasuk ke dalam sepuluh besar informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi (Taylor *and* Associate, dalam Williams, 2001). Dengan demikian, menarik untuk diteliti terkait isu tersebut dengan melihat pengungkapan sukarela modal intelektual pada perusahaan-perusahaan publik yang berada di Indonesia.

Ketiga, peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 mewajibkan perusahaan yang sudah *listing* di BEI melaporkan laporan tahunan. Laporan tahunan tersebut berisi pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan baik yang sifatnya wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Banyak pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi terkait dengan *physical capital* (Purnomosidhi, 2006). Sedangkan, modal intelektual sebagai *non-physical capital* pengungkapannya masih bersifat sukarela. PSAK No. 19 revisi 2009 menjelaskan tentang aset tidak berwujud tetapi tidak menjelaskan secara eksplisit tentang modal intelektual.

Peneliti tertarik menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 sebagai objek penelitian. Indeks Kompas 100 merupakan kumpulan

100 saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat serta kinerja pasar yang baik (Hartono, 2007). Perusahaan yang tercatat di Indeks Kompas 100 sebagai kumpulan perusahaan besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang tinggi karena akan mendapatkan perhatian yang lebih dari pemegang saham dan investor potensial. Pemegang saham tentu akan berusaha memastikan bahwa perusahaan terus meningkatkan kinerja pasarnya. Dengan demikian, melalui pengungkapan sukarela modal intelektual perusahaan dapat memberikan gambaran tentang strategi penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang kepada *stakeholders*. Pada akhirnya, melalui pengungkapan modal intelektual dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi biaya keagenan.

Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan pengungkapan secara lebih detail. Kemudian, *Proprietary cost* yang terkait dengan *competitive disadvantages* dari penambahan pengungkapan berkurang seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan (Verrecchia, 1983). Terakhir, perusahaan besar juga menghadapi *political cost* yang tinggi sehingga untuk mengurangi tekanan dari *stakeholders*, perusahaan bersedia untuk mengeluarkan biaya ekstra untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas terhadap informasi tentang modal intelektual (Purnomosidhi, 2006).

Masih terdapatnya hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya membuat isu ini menjadi penting untuk diteliti. Purnomosidhi (2006), Bruggen *et al.* (2009), dan Ferreira *et al.* (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara

penelitian dari Woodcock dan Whiting (2009), White *et al.* (2010), Nugroho (2012), Lenciu dan Ionel (2012), dan Morariu (2013) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Firer dan Williams (2005), Woodcock dan Whiting, dan Ferreira *et al.* (2012) mencoba menginvestigasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Firer dan Williams (2005) menemukan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Woodcock dan Whiting (2009), Nugroho (2012) dan Ferreira *et al.* (2012) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Purnomosidhi (2006), Woodcock dan Whiting (2009), white *et al.* (2010), dan Ferreira *et al.* (2012) mencoba menginvestigasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Purnomosidhi (2006) dan White *et al.* (2010) menemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebaliknya, Woodcock dan Whiting (2009), Nugroho (2012) dan Ferreira *et al.* (2012) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian terkait profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh Artinawati (2009) dan Ferreira *et al.* (2012). Artinawati (2009) mencoba menginvestigasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasilnya menunjukkan hubungan yang positif antara profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual. Namun, hasil yang berbeda

ditunjukkan oleh Ferreira *et al.* (2012) yang menemukan tidak terdapat hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual.

Williams (2001) dan Purnomosidhi (2006) telah menginvestigasi hubungan antara *listing status* dengan pengungkapan modal intelektual. Williams (2001) menemukan adanya pengaruh *listing status* terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Purnomosidhi (2006) yang menemukan tidak terdapat hubungan antara *listing status* dengan pengungkapan modal intelektual.

Purnomosidhi (2006), Woodcock dan Whiting (2009), Bruggen *et al.* (2009), Lenciu dan Ionel (2012), dan Morariu (2013) mencoba menginvestigasi pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual. Woodcock dan Whiting (2009) dan Bruggen *et al.* (2009) menemukan jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Purnomosidhi (2006), Lenciu dan Ionel (2012), dan Morariu (2013) yang menemukan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Modal intelektual secara umum diartikan sebagai sumber daya yang berbasis pengetahuan dan teknologi yang berkontribusi terhadap penciptaan kekayaan dan keunggulan kompetitif perusahaan. Saat ini, modal intelektual memberikan peranan yang semakin penting bagi perusahaan. Sebaliknya, modal konvensional dalam bentuk aset berwujud menjadi kurang penting jika dibandingkan dengan modal berbasis pengetahuan dan teknologi.

Meskipun modal intelektual memberikan peranan yang semakin penting tetapi informasi tentang modal intelektual masih kurang. Di Indonesia, informasi terkait dengan modal intelektual masih minim (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini didukung dengan tidak adanya standar akuntansi yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan. PSAK sebagai standar akuntansi yang berlaku di Indonesia belum mengatur tentang modal intelektual. Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah tingkat modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
7. Apakah *listing status* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.
7. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai *listing status* terhadap pengungkapan modal intelektual.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - i. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya tentang pengungkapan modal intelektual.

- ii. Menambah khasanah pengetahuan mengenai pengungkapan modal intelektual.
2. Manfaat praktis
- i. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual (mengapa mereka perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.
  - ii. Bagi pengguna informasi keuangan, terutama investor, diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholders*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini dibagi dalam lima bab yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori yang digunakan.

### BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari uraian variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penjelasan metode penentuan populasi, sampel, jenis, dan sumber data serta penjelasan tentang metode pengumpulan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, output SPSS serta interpretasinya.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta implikasinya terhadap penelitian ini, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), Hubungan agensi terjadi ketika agen (*agent*) dipekerjakan oleh satu atau lebih pemilik, yaitu principal (*principals*) untuk memberikan jasa sesuai dengan kepentingan mereka. Hubungan tersebut melibatkan adanya delegasi wewenang pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen.

Menurut Eisenhardt (1989), terdapat asumsi dasar sifat manusia yang digunakan dalam teori ini, yaitu manusia cenderung untuk mementingkan kepentingan pribadinya terlebih dahulu (*self interest*), manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan manusia cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Dengan demikian, berdasarkan asumsi tersebut manajer akan cenderung bertindak dengan mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu.

Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi sesuai kontrak (Priantinah, 2008). Oleh karena itu, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan

dimana pihak prinsipal maupun agen sama-sama ingin mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Konflik keagenan terjadi ketika pemegang saham tidak mampu memastikan apakah manajer bertindak untuk kepentingan mereka. Hal ini terjadi karena pemegang saham hanya memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan. Berbeda dengan manajer yang bertindak sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya agensi terdiri dari biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi aktivitas agen (*monitoring cost*), biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk memberikan jaminan bahwa segala tindakan agen tidak akan merugikan prinsipal (*bonding cost*), dan penurunan tingkat kekayaan (*wealth*) prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship* (*residual loss*).

Untuk mengurangi biaya agensi, manajer dapat melakukan pengungkapan sukarela. Menurut Almalia (2008), salah satu cara efektif dapat dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang dapat dilakukan manajer adalah pengungkapan modal intelektual.

. Melalui pengungkapan modal intelektual prinsipal dapat lebih memahami kondisi perusahaan secara aktual. Selain itu, melalui pengungkapan

pengungkapan modal intelektual akan memberikan pemahaman kepada prinsipal tentang strategi dan penggunaan modal intelektual perusahaan. Pada akhirnya pemegang saham dapat memprediksi secara lebih tepat tentang kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

### **2.1.2 Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholders* perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain.

Menurut teori ini perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka (Purnomosidhi, 2006). *Stakeholders* memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2006).

Pentingnya Pengaruh *stakeholders* bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan *stakeholders* melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau *website* perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu, akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya

melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006).

Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan *stakeholdersnya*. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* yang positif bagi perusahaan.

### **2.1.3 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan berusaha memastikan bahwa aktivitas-aktivitasnya masih dalam batasan-batasan ikatan dan norma masyarakat tempat perusahaan tersebut berada. Dengan demikian, perusahaan akan melaporkan dengan sukarela aktivitas tertentu yang dilakukan jika manajemen menganggap aktivitas tersebut menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya (Purnomosidhi, 2006).

Teori legitimasi didasarkan pada suatu gagasan bahwa terdapat suatu kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Kontrak sosial tersebut menggambarkan setumpuk harapan masyarakat tentang bagaimana perusahaan seharusnya beroperasi (Purnomosidhi, 2006). Harapan masyarakat tersebut dapat bersifat implisit dan eksplisit. Bentuk eksplisit dari kontrak sosial adalah peraturan legal sedangkan bentuk implisitnya adalah harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal.

Harapan masyarakat yang bersifat implisit tersebut selalu mengalami perubahan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan adanya perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat (*legitimacy gap*) sehingga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial di dalam masyarakat tempat perusahaan beroperasi.

Teori legitimasi sangat erat hubungannya dengan pelaporan modal intelektual dan penggunaan metode *content analysis* untuk mengukur keluasan pelaporan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi akan cenderung mengungkapkan modal intelektual karena mereka tidak dapat melegitimasi status mereka melalui pengungkapan aset berwujud yang secara tradisional menjadi simbol keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, komunikasi tentang penggunaan modal intelektual dalam perusahaan menjadi penting agar dapat melegitimasi aktivitas mereka.

#### **2.1.4 Teori Sinyal**

Teori sinyal dilandasi atas adanya masalah asimetri informasi yang terjadi di dalam pasar (Moris, 1987). Asimetri informasi terjadi antara pihak perusahaan sebagai pihak yang memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dan *stakeholders* sebagai pihak yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kondisi perusahaan. Menurut teori ini, asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara pemberian sinyal oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain (Widowati, 2011).

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan (Wijayanti, 2013). Menurut Wijayanti (2013), suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Suatu pengungkapan dapat dikatakan sebagai sinyal positif apabila memberikan dampak positif, seperti kenaikan harga saham. Sebaliknya suatu pengungkapan dapat dikatakan sebagai sinyal negatif apabila memberikan dampak negatif, seperti penurunan harga saham.

Pengungkapan sukarela modal intelektual memberikan kemungkinan bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk secara lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian secara lebih tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko perusahaan (Miller, dalam Wijayanti, 2013). Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor dan *stakeholders* lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan respon positif dari pasar.

Menurut Oliviera (dalam Wijayanti, 2012), seorang manajer memiliki motivasi untuk mengungkapkan *private information* secara sukarela karena perusahaan berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela modal intelektual.

## 2.1.5 Modal Intelektual

### 2.1.5.1 Definisi Modal Intelektual

Istilah modal intelektual pertama kali dikemukakan oleh ekonom John Kenneth Galbraith yang menulis surat yang ditujukan kepada teman sejawatnya, Michal Kalecki, pada tahun 1969 (Purnomosidhi, 2006). Dalam surat yang dibuat, Galbraith menuliskan sebagai berikut: *“I wonder if you realise how much those of us the world around have owed to the intellectual capital you have provided over these last decade”* (Bontis, dalam Purnomosidhi, 2006).

Meskipun istilah modal intelektual sudah digunakan secara luas oleh berbagai pihak tetapi belum ada definisi modal intelektual yang tepat dan disetujui secara luas. Garcia-Meca dan Martinez (2005) mengemukakan definisi modal intelektual sebagai pengetahuan, *intellectual property*, atau pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Sementara Ross *et al.* (dalam Woodcock dan Whiting, 2009) mendefinisikan modal intelektual sebagai berikut:

*Intellectual capital is defined to include all the knowledge-based intangible processes and assets which are not normally shown on the balance sheet, and can be leverage to give rise to future value*

Adapun Ordenez de Pablos (dalam Woodcock dan Whiting, 2009) mendefinisikan modal intelektual sebagai perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Selain itu, menurut Ordenez de Pablos (dalam Woodcock dan Whiting, 2009), modal intelektual merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang berkontribusi terhadap penciptaan keunggulan kompetitif perusahaan.

### 2.1.5.2 Komponen Modal Intelektual

Komponen-komponen dalam modal intelektual dapat dijadikan dasar oleh perusahaan dalam menentukan strateginya. Melalui pemahaman atas kompoenen-komponen tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai tambah dan daya saing perusahaan. Terdapat banyak versi mengenai komponen-komponen modal intelektual. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia)

*Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Selain itu, *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan. *Human capital* terletak dalam pikiran (*mind*), badan, dan tindakan individual, serta akan hilang jika mereka meninggalkan perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Menurut Brinker (dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003), terdapat beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, requitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

*Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk

*intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Sementara menurut Purnomosidhi (2006), komponen ini mencerminkan kemampuan perusahaan yang berasal dari sistem, proses, struktur, budaya, strategi, kebijakan, dan kemampuan untuk melakukan inovasi.

### 3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

*Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas dengan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Menurut Bruggen *et al.* (2009), modal intelektual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berikut:

#### 1. *Human Capital*

Berkaitan dengan *tacit knowledge* yang melekat di dalam pikiran (*mind*) para karyawan perusahaan.

#### 2. *Structural capital*

Berkaitan dengan rutinitas organisasional perusahaan dalam bisnis.

#### 3. *Relational Capital*

Berkaitan dengan pengetahuan yang melekat dalam hubungan yang mapan dengan lingkungan eksternal.

Guthrie *et al.* (dalam Woodcock dan Whiting, 2009) memilah modal intelektual ke dalam tiga bagian, yaitu *Internal structure capital*, *external structure capital*, dan *human capital*. *Internal structure capital* terdiri dari

kekayaan intelektual, filosofi manajemen, kultur perusahaan, proses manajemen, sistem informasi/jaringan, dan hubungan keuangan. *External structure capital* terdiri dari merek, pelanggan, kepuasan pelanggan, nama perusahaan, saluran distribusi, kerjasama bisnis, dan *licensing agreements*. *Human capital* terdiri dari karyawan, pendidikan, pelatihan, *work-related*, dan *entrepreneurial spirit*.

### **2.1.5.3 Pengungkapan Modal Intelektual**

Pengukuran dan pelaporan aset dalam bentuk modal intelektual dianggap masih belum cukup. Kondisi tersebut mengakibatkan manajer perusahaan mulai secara sukarela mengungkapkan informasi tentang modal intelektual dan bagaimana modal intelektual berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan (Garcia-Meca dan Martinez, 2005).

Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Berkurangnya asimetri informasi dapat mencegah terjadinya kesalahan alokasi modal yang dapat menimbulkan biaya sosial, seperti pengangguran atau rendahnya produktivitas. Hal ini karena investor dapat secara lebih akurat menilai kondisi perusahaan secara aktual. Selain itu, berkurangnya asimetri informasi dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*) (Bruggen *et al.*, 2009).

Pengungkapan modal intelektual juga dapat menciptakan kepercayaan dengan karyawan dan *stakeholders* lainnya. Melalui pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat mencegah dari rumor dan gosip yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Prusak dan Cohen (dalam Bruggen *et al.*, 2009), pembentukan kepercayaan merupakan salah satu faktor terpenting

dalam strategi pertumbuhan perusahaan jangka panjang karena kepercayaan akan menciptakan komitmen yang lebih tinggi dari *stakeholders* terhadap masa depan perusahaan, terutama pada saat terjadi guncangan.

PSAK No. 19 revisi 2009 sebagai standar akuntansi di Indonesia yang mengatur tentang aset tidak berwujud tidak mengatur secara eksplisit tentang modal intelektual. Dalam standar tersebut aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Menurut Bruggen *et al.* (2009), pengungkapan modal intelektual akan lebih tepat dan fleksibel apabila bersifat sukarela karena perubahan yang cepat pada modal intelektual. Selain itu, konservatisme akuntansi untuk aset tidak berwujud mengindikasikan kecilnya peluang bagi *regulator* untuk mengembangkan sebuah standar tentang modal intelektual (Brennan dan Connel, 2000).

#### **2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual**

Praktik pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya mengenai pengungkapan modal intelektual. Menurut Purnomosidhi (2006), minat *stakeholders* terhadap modal intelektual semakin meningkat. Kondisi tersebut mengakibatkan praktik pengungkapan modal intelektual meningkat beberapa tahun terakhir. Praktik pengungkapan modal intelektual dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan terhadap *stakeholders* (Purnomosidhi, 2006). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan

dalam mengungkapkan informasi terkait pengungkapan modal intelektual. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini, meliputi ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual, *listing status*, dan afiliasi industri. Afiliasi industri dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol.

#### **2.1.6.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menjelaskan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan maka biaya keagenan yang timbul juga semakin besar. Dengan demikian, melalui pengungkapan sukarela diharapkan biaya keagenan yang diakibatkan adanya pertentangan antara pemegang saham dan manajer akan berkurang. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar tentu memiliki banyak pemegang saham dimana mereka menghadapi tuntutan akan keterbukaan informasi. Perusahaan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas.

Menurut Hackstone dan Milne (dalam Purnomosidhi, 2006), perusahaan-perusahaan yang lebih besar melakukan lebih banyak aktivitas, dan biasanya memiliki berbagai macam unit usaha dimana masing-masing memiliki *critical success factors* dan potensi penciptaan nilai jangka panjang yang berbeda. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas akan memberi gambaran perusahaan kepada pengguna informasi keuangan.

Perusahaan besar juga didukung dengan sumber daya yang memadai untuk mengungkapkan lebih banyak informasi serta memiliki manajemen sistem informasi internal yang lebih baik sebagai hasil dari beragamnya aktivitas-

aktivitas dalam perusahaan besar (Ousama *et al.*, dalam Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, *proprietary cost* yang terkait dengan *competitive disadvantages* dari penambahan pengungkapan berkurang seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan (Verrecchia, 1983).

#### **2.1.6.2 Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh struktur kepemilikan tertentu. Konsentrasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu. Struktur kepemilikan perusahaan dapat berupa struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, atau struktur kepemilikan asing.

Konsentrasi kepemilikan yang rendah mengakibatkan terjadinya konflik agensi yang lebih tinggi karena perbedaan kepentingan diantara para pemegang saham (Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, Perusahaan juga memiliki lebih banyak pemegang saham yang tidak terlibat secara langsung di dalam manajemen perusahaan (Ferreira *et al.*, 2012). Dengan demikian, perluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan.

#### **2.1.6.3 Leverage**

Rasio *leverage* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur ketergantungan penggunaan dana dari kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas pemegang

saham. Rasio *leverage* memberikan gambaran tentang struktur modal dalam suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang.

Terdapat hubungan antara teori keagenan dan *leverage*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menimbulkan biaya keagenan yang lebih tinggi. Hal ini karena adanya potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan dengan tingkat ketergantungan pada hutang yang sangat tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara perusahaan dengan kreditur, pengungkapan sukarela modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan.

#### **2.1.6.4 Profitabilitas**

Profitabilitas (*profitability*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Analisis profitabilitas berguna untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan keuangan, untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi, dan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memberikan sinyal melalui pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan (Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, sinyal diberikan oleh perusahaan untuk

menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin diakibatkan investasi secara terus menerus dalam modal intelektual (Lie *et al.*, 2008).

#### **2.1.6.5 Tipe Auditor**

Auditing merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Widowati (2011), auditing dapat mengurangi *information gap*. Selain itu, melalui auditing informasi yang diungkapkan menjadi lebih luas dan kredibel (Ferreira *et al.*, 2012).

Menurut Azizkhani (dalam Ferreira *et al.*, 2012), banyak penelitian yang menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara realtif kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four* tentu dengan independensi yang mereka miliki akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya melalui pengungkapan laporan keuangan secara lebih lengkap untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pengguna informasi lainnya, termasuk pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan biaya keagenan yang tinggi akan cenderung menggunakan jasa kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four*.

#### **2.1.6.6 Tingkat Modal Intelektual**

Tingkat modal intelektual mengacu pada jumlah modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat modal intelektual antar perusahaan memiliki jumlah yang bervariasi. Terdapat perusahaan yang memiliki sedikit modal intelektual. Namun, ada juga perusahaan yang memiliki modal intelektual yang cukup signifikan.

Teori sinyal, teori *stakeholder*, dan teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan tingkat modal intelektual dengan pengungkapan modal intelektual. Menurut teori sinyal, perusahaan memiliki insentif untuk memberikan sinyal positif kepada pasar (Ferreira *et al.*, 2012). Perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas untuk membedakan dengan perusahaan lainnya yang kepemilikan atas modal intelektualnya relatif lebih rendah. Dengan demikian, perusahaan akan termotivasi untuk memberikan sinyal positif dalam bentuk pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Menurut teori *stakeholder*, *stakeholders* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas perusahaan. Kondisi tersebut akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan yang memiliki modal intelektual yang signifikan untuk mengelola hubungan yang baik dengan *stakeholders* melalui pengungkapan modal intelektual. Sedangkan menurut teori legitimasi, perusahaan dengan kepemilikan modal intelektual dalam jumlah yang signifikan tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aset berwujud. Oleh karena itu, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan alat oleh perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan modal intelektual.

#### **2.1.6.7 Listing Status**

Perusahaan dapat dibedakan berdasarkan *listing statusnya*, yaitu perusahaan-perusahaan yang *listing* di lebih dari satu negara (*multiple listing*) dan perusahaan-perusahaan yang *listing* di dalam negeri (*domestic listing*). Terdapat hubungan antara teori *stakeholder* dan *listing status*. Perusahaan yang melakukan *multiple listing* cenderung mendapatkan lebih banyak tekanan dari *stakeholders*

dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *domestic listing*. Perusahaan yang *listing* di beberapa negara menghadapi *scrunity* dari kelompok *stakeholders* yang lebih luas dan harus memasukan aspek-aspek tertentu peraturan negara lain ke dalam laporan tahunan (Purnomosidhi, 2006). Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, dengan semakin mengglobalnya minat terhadap modal intelektual, perusahaan-perusahaan yang *listing* di luar negeri akan menghadapi semakin banyaknya permintaan terhadap informasi yang berkaitan dengan manajemen modal intelektual dari beberapa kelompok *stakeholders* yang berkepentingan terhadap modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Kondisi tersebut menjadikan pertimbangan perusahaan yang melakukan *multiple listing* untuk mengungkapkan modal intelektual untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham.

#### **2.1.6.8 Afiliasi Industri**

Suatu perusahaan terafiliasi dengan sektor industri tertentu karena memiliki kemiripan karakteristik. Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan adanya asosiasi antara afiliasi industri dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri yang sama memiliki insentif untuk memberikan tingkat pengungkapan modal intelektual yang serupa, berbeda dengan perusahaan dalam sektor industri lainnya, hal ini terkait dengan harapan perusahaan untuk membuktikan segala tindakannya menunjukkan *best practice* dalam sektor industrinya (Ousama *et al.*, 2012). Apabila perusahaan dalam suatu industri yang menunjukkan tingkat pengungkapan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya

dalam industri yang sama, hal ini akan dianggap sebagai sebuah sinyal, dimana perusahaan dianggap dengan sengaja menyembunyikan berita buruk (Ferreira *et al.*, 2012).

Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri yang sama memiliki insentif untuk mengungkapkan lebih banyak atau sedikit informasi dibandingkan dengan perusahaan dalam sektor industri lainnya (Ferreira *et al.*, 2012). Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik suatu industri dengan industri lainnya. Selanjutnya, perusahaan di dalam industri yang sama berkepentingan untuk memberikan tingkat pengungkapan yang serupa untuk menghindari apresiasi negatif oleh pasar (Ferreira *et al.*, 2012).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pengungkapan modal intelektual sering dilakukan akhir-akhir ini. Williams (2001) melakukan penelitian terhadap 40 perusahaan yang terdaftar di FTSE 100. Variabel independen yang digunakan adalah kinerja modal intelektual. Penelitian Williams (2001) memberikan bukti bahwa kinerja modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual di United Kingdom. Sementara variabel kontrol *leverage*, tipe industri, dan *listing status* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Firrer dan Williams (2005) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Singapura tahun 2000. 390 sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange*. Variabel independen yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan, persentase kepemilikan direktur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah. Firrer dan

Williams (2005) menemukan Konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Purnomosidhi (2006) melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006) menggunakan 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *foreign listing status*, kinerja keuangan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Sementara tipe industri, kinerja keuangan, dan *listing status* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Woodcock dan Whiting (2009) menginvestigasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual di Australia. 70 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange (ASX)* digunakan sebagai sampel. Variabel independen yang digunakan adalah jenis industri, tipe auditor, umur perusahaan, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan. Woodcock dan Whiting (2009) berhasil menemukan bahwa jenis industri dan tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara umur perusahaan, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Bruggen *et al.* (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Australia. 125 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* (ASX) diambil sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, dan asimetri informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

White *et al.* (2010) melakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela modal intelektual pada perusahaan bioteknologi di Australia dan United Kingdom (UK). White *et al.* (2010) menggunakan 156 perusahaan bioteknologi di United Kingdom dan Australia sebagai sampel. White *et al.* (2010) menggunakan variabel independen *leverage*, *country effect*, dan ukuran perusahaan. Penelitian White *et al.* (2010) menemukan bahwa *Leverage* dan *country effect* merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Lenciu dan Lenciu (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Rumania tahun 2012. 68 perusahaan yang terdaftar di *Bucharest Stock Exchange* diambil sebagai sampel. Variabel independen yang digunakan adalah situasi keuangan, ukuran perusahaan, dan jenis industri. Penelitian yang dilakukan Lenciu dan Lenciu (2012) menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap

pengungkapan modal intelektual di Rumania. Sementara ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ferreira *et al.* (2012) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Portugal. 45 perusahaan yang terdaftar di *Portuguese Exchange Stock* diambil sebagai sampel. Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, dan tingkat modal intelektual digunakan sebagai variabel independen. Sementara afiliasi industri digunakan sebagai variabel kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Nugroho (2012) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Nugroho (2012) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dan mengambil 68 perusahaan sebagai sampel. Variabel independen yang digunakan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan *leverage*. Hasil penelitian Nugroho (2012) menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Morariu (2013) juga melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. 21 perusahaan yang terdaftar di *Bucharest Stock Exchange* digunakan sebagai sampel. Ukuran perusahaan dan

jenis industri digunakan sebagai variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Adapun ringkasan mengenai penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian-Penelitian Empiris Tentang Modal Intelektual**

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Sampel dan Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Williams (2001)	a. Variabel independen: kinerja modal intelektual b. Variabel kontrol: ukuran perusahaan, tipe industri, <i>listing status</i> , <i>physical capital performance</i> , <i>leverage</i> . c. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual	40 perusahaan yang terdaftar di FTSE 100	a. Kinerja modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual b. <i>Leverage</i> , tipe industri, dan <i>listing status</i> berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
2	Firrer dan Williams (2005)	a. Variabel independen: konsentrasi kepemilikan, persentase kepemilikan direktur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah b. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual	390 perusahaan yang terdaftar di Singapura	a. Konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual b. Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

3	Purnomosidhi (2006)	<p>a. Variabel independen: Ukuran perusahaan, tipe industri, <i>foreign listing status</i>, kinerja keuangan, <i>leverage</i>, dan kinerja modal intelektual</p> <p>b. Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual</p>	84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p>a. ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>b. kinerja modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>c. Tipe industri, <i>listing status</i>, dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p>
4	Woodcock dan Whiting (2009)	<p>a. Variabel independen: jenis industri, tipe auditor, umur perusahaan, <i>leverage</i>, dan konsentrasi kepemilikan</p> <p>b. Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual</p>	70 perusahaan yang terdaftar di <i>Australian Stock Exchange</i> (ASX)	<p>a. Jenis industri dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>b. Umur perusahaan, <i>leverage</i> dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p>
5	Bruggen <i>et al.</i> (2009)	<p>a. Variabel independen: Tipe industri, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi</p> <p>b. Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual</p>	125 perusahaan yang terdaftar di <i>Australian Stock Exchange</i> (ASX)	<p>a. Tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>b. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p>
6	White <i>et al.</i>	a. Variabel independen:	156 perusahaan	a. <i>Leverage</i> dan <i>country effect</i>

	(2010)	<p><i>leverage, country effect</i>, dan ukuran perusahaan</p> <p>b. Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual</p>	perusahaan bioteknologi di United Kingdom dan Australia	<p>berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p>
7	Lenciu dan Lenciu (2012)	<p>a. Variabel independen: ukuran perusahaan, jenis industri, dan situasi keuangan</p> <p>b. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual</p>	68 perusahaan yang terdaftar di <i>Bucharest Stock Exchange</i>	<p>a. Situasi keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>b. Ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p>
8	Ferreira <i>et al.</i> (2012)	<p>a. Variabel independen: ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, <i>leverage</i>, profitabilitas, afiliasi industri, tipe auditor, dan tingkat modal intelektual</p> <p>b. Variabel kontrol: afiliasi industri</p> <p>c. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual</p>	45 perusahaan yang terdaftar di <i>Portuguese Stock Exchange</i>	<p>a. Ukuran perusahaan dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>b. Konsentrasi kepemilikan saham, <i>leverage</i>, profitabilitas, afiliasi industri, dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual</p>
9	Nugroho (2012)	<p>a. Variabel independen: umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan <i>leverage</i></p> <p>b. Variabel dependen:</p>	68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>a. Umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap</p>

		pengungkapan modal intelektual		pengungkapan modal intelektual
10	Morariu (2013)	a. Variabel independen: ukuran perusahaan dan jenis industri b. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual	21 perusahaan yang terdaftar di <i>Bucharest Stock Exchange</i>	a. Ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

Sumber: Data sekunder yang Diolah, 2013

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ferreira *et al.* (2012) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di *Portugueses Stock Exchange*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pertama, sampel penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di “Indeks Kompas 100” tahun 2010-2012. Kedua, peneliti menambah satu variabel, yaitu *listing status*. Ketiga, peneliti menggunakan data *time series*, yaitu tahun 2010-2012. Keempat, peneliti menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang berbeda.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan logika teoritis atas pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual, dan *listing status* terhadap pengungkapan modal intelektual. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

Perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang besar (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan tentu akan berinisiatif untuk melakukan pengungkapan sukarela secara

lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset, semakin besar juga tingkat pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan perusahaan.

Konsentrasi kepemilikan menunjukkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh struktur kepemilikan tertentu. Semakin rendah konsentrasi kepemilikan yang dilihat dari kepemilikan atas saham perusahaan, semakin besar juga risiko konflik keagenan yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan demikian, untuk mengurangi risiko konflik keagenan maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki motivasi untuk memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* melalui pengungkapan modal intelektual secara lebih luas untuk membedakan dengan perusahaan lainnya yang kurang menguntungkan (Ferreira *et al.*, 2012). Sedangkan tingkat *leverage* yang tinggi juga mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas. Hal ini karena semakin tinggi *leverage* maka biaya keagenan yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Kondisi tersebut memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas guna mengurangi biaya keagenan.

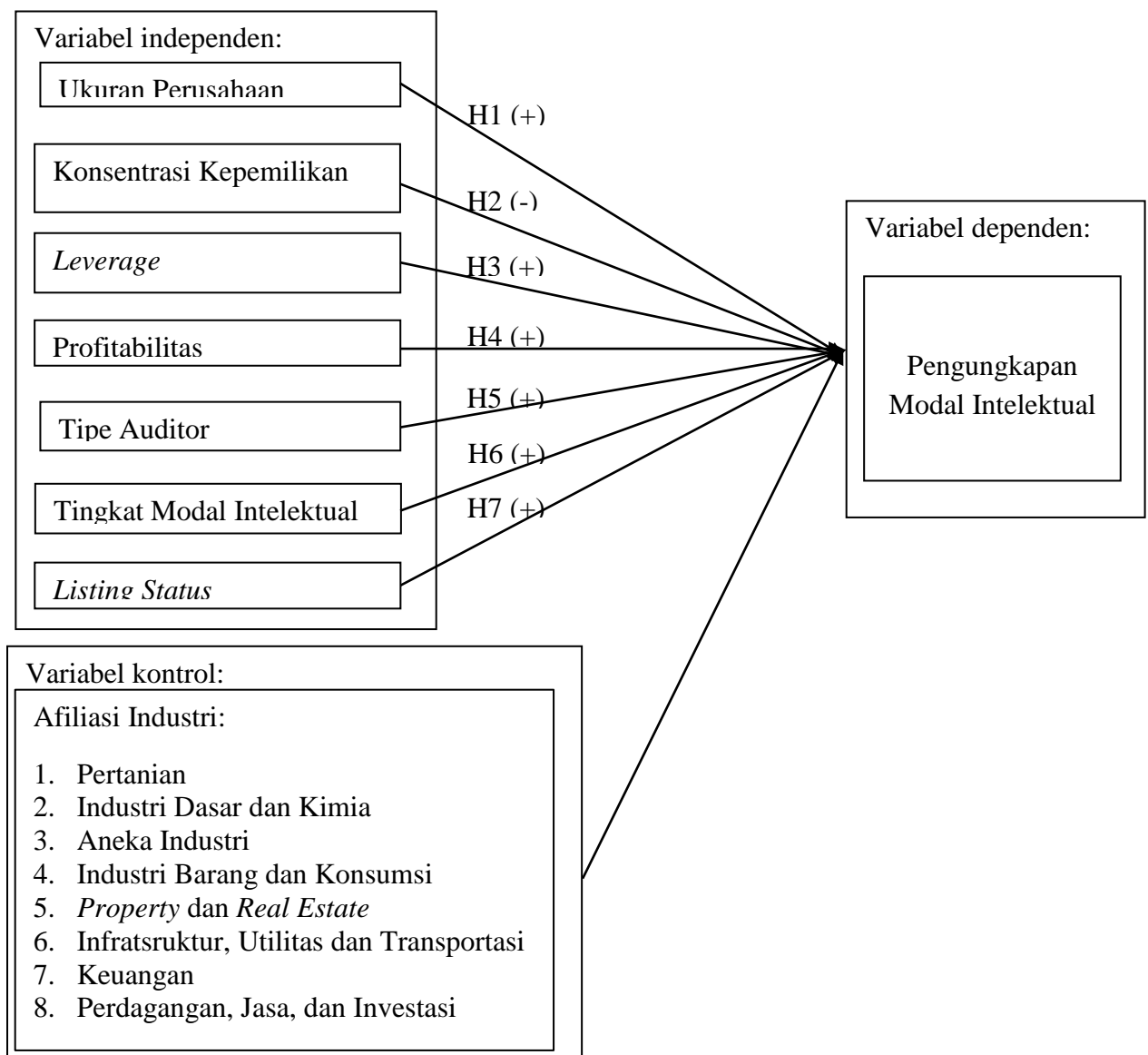
Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* tentu akan berusaha menjaga reputasinya dengan meminta perusahaan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya secara lebih detail. Dengan demikian,

informasi tentang modal intelektual akan lebih luas diungkapkan oleh perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang terafiliasi dengan *Big Four*.

Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas. Hal ini karena perusahaan akan termotivasi untuk memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* untuk membedakan dengan perusahaan lain yang tingkat modal intelektualnya rendah (Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, perusahaan juga berkepentingan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan para *stakeholders* dengan melaporkan berbagai aktivitas, termasuk aktivitas tentang pengelolaan modal intelektual perusahaan. Terakhir, perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan tentu tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aset berwujud.

Perusahaan yang melakukan *multiple listing* akan mendapatkan lebih banyak permintaan dari *stakeholders*. Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, dengan semakin mengglobalnya minat terhadap modal intelektual, perusahaan-perusahaan yang *listing* di luar negeri akan menghadapi semakin banyaknya permintaan terhadap informasi yang berkaitan dengan manajemen modal intelektual dari beberapa kelompok *stakeholders* yang berkepentingan terhadap modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Dengan demikian, perusahaan yang melakukan *multiple listing* akan mengungkapkan informasi tentang modal intelektual lebih banyak dibandingkan perusahaan yang hanya melakukan *domestic listing*. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Perumusan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan teori keagenan,

biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara penggunaan modal eksternal pada perusahaan besar cenderung semakin besar. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dengan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pemegang saham tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi perusahaan, termasuk tentang bagaimana prospek penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dengan berkurangnya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer juga berkurang. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan yang lebih besar tentu akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Penjelasan di atas juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), Bruggen *et al.* (2009), dan Ferreira *et al.* (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

**H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

#### **2.4.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Menurut teori keagenan, konflik keagenan yang lebih tinggi berpotensi timbul ketika konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan rendah. Kang dan Gray (2011) menyatakan bahwa potensi konflik antara prinsipal dan agen lebih besar bagi perusahaan yang kepemilikan sahamnya dikuasai secara lebih luas daripada perusahaan yang kepemilikan sahamnya tidak dikuasai secara luas. Hal ini karena semakin banyak kepentingan diantara pihak yang terlibat kontrak (Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, menurut Ferreira *et al.* (2012), perusahaan juga memiliki lebih banyak pemegang saham yang tidak terlibat langsung dalam manajemen pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang rendah.

Pengungkapan modal intelektual secara lebih luas dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah keagenan tersebut. Melalui pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, pemegang saham memiliki pandangan yang lebih baik terhadap kondisi perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pada akhirnya, dengan berkurangnya asimetri informasi, maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer juga berkurang. Oleh karena itu, semakin rendah konsentrasi kepemilikan maka perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi tentang modal intelektual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firrer dan Williams (2005). Firrer dan Williams (2005) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan

berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

**H2: Konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual**

### **2.4.3 Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual**

Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara *leverage* dan pengungkapan modal intelektual. Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan yang tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan mendapat perhatian dari kreditur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang. Untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara manajer dengan kreditur maka perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan semakin banyak.

Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006) juga mendukung penjelasan di atas. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

**2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual**

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Selain itu, melalui sinyal tersebut perusahaan dapat menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin hasil dari investasi dalam modal intelektual dan perusahaan akan menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal penggunaan yang signifikan dalam bentuk investasi tersebut (Li *et al.*, 2008). Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang modal intelektual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artinawati (2009). Artinawati (2009) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

**2.4.5 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan antara tipe auditor dan pengungkapan modal intelektual. Menurut Ferreira *et al.* (2012), *auditing* merupakan cara untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kredibilitas dari informasi yang diungkapkan. Menurut Azizkhani (dalam Ferreira *et al.*, 2012),

banyak penelitian yang menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara realtif kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lainnya. Selain itu, untuk menjaga reputasinya maka KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak reputasinya dan meminta perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih detail. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi biaya keagenan yang tinggi akan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* (Ferreira *et al.*, 2012). Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, semakin baik kantor akuntan publik maka informasi tentang modal intelektual yang diungkapkan semakin banyak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woodcock dan Whiting (2009) dan Ferreira *et al.* (2012) yang menunjukkan tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H5: Tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

#### **2.4.6 Pengaruh Tingkat Modal Intelektual Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Teori sinyal, teori *stakeholder*, dan teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan positif antara tingkat modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan cenderung termotivasi untuk mengungkapkan modal

intelektual sebagai bentuk pemberian sinyal positif kepada *stakeholder* (Ferreira *et al.*, 2012). Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk membedakan dengan perusahaan lain yang tingkat modal intelektualnya relatif lebih rendah.

Teori *stakeholder* menyatakan pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas tentang pengelolaan modal intelektual. Dengan demikian, perusahaan yang tingkat modal intelektualnya cukup signifikan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektualnya secara lebih luas untuk memuaskan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan sebagai bagian dari kontrak sosial, akan melakukan tindakan untuk memastikan bahwa aktivitasnya dapat dilegitimasi (Woodcock dan Whiting, 2009). Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aset berwujud yang merupakan simbol keberhasilan perusahaan. Dengan demikian, untuk melegitimasi statusnya perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan modal intelektual untuk menunjukkan kepada *stakeholders* bagaimana modal intelektual menghasilkan nilai.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kang dan Gray (2011) yang menunjukkan tingkat modal intelektual yang diproksikan dengan *price-to book ratio* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset tidak berwujud. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H6: Tingkat kepemilikan modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

**2.4.7 Pengaruh *Listing Status* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Teori *stakeholder* dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *listing status* dan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang melakukan *multiple listing* cenderung mendapatkan lebih banyak tekanan dari *stakeholders* dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *domestic listing*. Perusahaan yang *listing* di beberapa negara menghadapi *scrunity* dari kelompok *stakeholders* yang lebih luas dan harus memasukan aspek-aspek tertentu peraturan negara lain ke dalam laporan tahunan (Purnomosidhi, 2006). Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, dengan semakin mengglobalnya minat terhadap modal intelektual, perusahaan-perusahaan yang *listing* di luar negeri akan menghadapi semakin banyaknya permintaan terhadap informasi yang berkaitan dengan manajemen modal intelektual dari beberapa kelompok *stakeholders* yang berkepentingan terhadap modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Dengan demikian, semakin banyak *listing* yang dilakukan perusahaan maka semakin banyak mengungkapkan informasi tentang modal intelektual.

Penjelasan di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al.* (2006). Oliveira *et al.* (2006) menemukan bahwa *listing status* berpengaruh terhadap pengungkapan aset tidak berwujud. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H7: *Status Listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel merupakan apapun yang membedakan atau membawa variasi (Sekaran, 2006). Secara umum dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, dan *listing status*. Sementara variabel kontrol dalam penelitian ini adalah afiliasi industri.

##### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

###### **3.1.2.1 Pengungkapan Modal Intelektual**

Dalam penelitian ini indeks pengungkapan modal intelektual digunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan modal intelektual di dalam laporan tahunan. Selain itu, untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual maka digunakan metode *content analysis*. Skor 1 diberikan apabila *item* yang ditentukan diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan. Sementara skor 0 diberikan apabila *item* yang ditentukan tidak diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan.

Cara yang dilakukan untuk melakukan penilaian ICD adalah dengan melakukan perbandingan antara pengungkapan modal intelektual yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, formula ICD adalah sebagai berikut:

$$ICDi = \sum \frac{Di}{M}$$

Keterangan:

ICDi = Indeks pengungkapan modal intelektual

Di = Skor 1 jika diungkapkan, skor 0 jika tidak diungkapkan

M = Jumlah maksimum *item* pengungkapan yang seharusnya diungkapkan perusahaan

Indeks pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Bukh *et al.* (2000) yang berjumlah 78 *item*. Menurut indeks ini, pengungkapan modal intelektual diukur ke dalam enam kategori, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, dan pernyataan strategi.

Untuk kategori “karyawan”, satu *item* ditambahkan untuk penelitian ini, yaitu:

1. Inovasi karyawan atau kelompok karyawan

Sementara untuk kategori “pelanggan” ditambahkan satu *item*, yaitu:

1. Loyalitas dan kepuasan pelanggan

Peneliti melakukan penambahan *item-item* ini untuk membedakan indeks pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini dengan indeks yang telah digunakan oleh penelitian terdahulu. Selain itu, penambahan indeks ini juga

dilakukan untuk memberikan tambahan perspektif baru item pengungkapan modal intelektual. *Item-item* yang ditambahkan tersebut peneliti dapatkan dari indeks pengungkapan modal intelektual yang digunakan dalam penelitian Ferreira *et al* (2012).

### **3.1.2.2 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma natural pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengurangi nilai asal. Variabel ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran perusahaan = nilai logaritma natural dari total aset

### **3.1.2.3 Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh struktur kepemilikan tertentu. Variabel konsentrasi kepemilikan diukur dengan menghitung persentase jumlah saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham tertinggi.

### **3.1.2.4 Leverage**

Rasio *leverage* berfungsi sebagai alat pengukur ketergantungan perusahaan terhadap penggunaan dana dari kreditur yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap hutang. Dalam penelitian ini variabel *leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Kemudian,

nilai *leverage* yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk logaritma natural.

Variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

*Leverage* = nilai logaritma natural dari rasio *leverage*

### 3.1.2.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Variabel ini diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak terhadap total aset (ROA). Kemudian, nilai ROA yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk logaritma natural. Dengan demikian, perumusan variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Profitabilitas = nilai logaritma natural dari ROA

### 3.1.2.6 Tipe Auditor

Tipe auditor merupakan auditor eksternal yang melakukan audit atas laporan perusahaan yang dibagi menjadi 2 tipe, yaitu auditor dari KAP *Big Four* dan auditor dari KAP non *Big Four*. Variabel tipe auditor digunakan untuk membedakan kantor akuntan publik yang melakukan audit perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP non *Big Four*. Berikut ini daftar KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*:

1. KAP Osman Bing Satrio dan Eny (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*)
2. KAP Purwantono, Suherman & Surja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*)

3. KAP Siddharta & Widjaja (berafiliasi dengan *KPMG*)
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (berafiliasi dengan *PriceWaterhouse Copper*)

### **3.1.2.7 Tingkat Modal Intelektual**

Tingkat modal intelektual menggambarkan jumlah modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini diukur dengan rasio kapitalisasi pasar terhadap ekuitas (*market-to-book-ratio*). Kemudian, nilai *market-to-book-ratio* yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk logaritma natural. Dengan demikian, perumusan variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tingkat modal intelektual = nilai logaritma natural dari *market-to-book-ratio*

### **3.1.2.8 Listing Status**

*Listing status* digunakan untuk membedakan perusahaan-perusahaan yang hanya *listing* di dalam negeri (*domestic listing*) dan *listing* di beberapa negara (*multiple listing*). Variabel ini diukur menggunakan angka *dummy*. Angka 1 untuk perusahaan yang melakukan *multiple listing* dan angka 0 untuk perusahaan yang melakukan *domestic listing*.

### **3.1.2.9 Afiliasi Industri**

Afiliasi industri merupakan pengelompokan jenis industri. Variabel ini diukur dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan perusahaan-perusahaan ke dalam sektor-sektor industri yang terbagi menjadi 9 sektor industri. Angka 1 diberikan untuk perusahaan yang termasuk dalam sektor industri yang dimaksud dan angka 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak termasuk ke sektor industri yang dimaksud.

Sektor industri yang akan dipakai dalam pengukuran adalah delapan sektor industri, dengan kata lain satu sektor industri tidak digunakan. Sektor industri yang tidak digunakan tersebut digunakan sebagai pembanding (Ghozali, 2011). Sampel yang berkurang itu adalah sektor industri pertambangan yang akan digunakan sebagai pembanding. Sektor industri ini dihilangkan karena tingkat pengungkapan modal intelektual dalam industri ini cenderung lebih rendah dibanding sektor industri lainnya. Hal ini dikarenakan nilai pasar pada sektor industri tersebut tidak didominasi oleh modal intelektual tetapi didominasi oleh aset berwujud, penemuan tempat penambangan baru, kemajuan penambangan, dan harga minyak (Sujan dan Abeysekera, 2007). Penelitian Sujan dan Abeysekera (2007) menunjukkan pengungkapan modal intelektual pada sektor industri pertambangan rendah. Berikut ini dijabarkan dalam tabel 3.1 pengklasifikasian sektor industri menurut BEI, yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Klasifikasi Sektor Industri**

No	Sektor Industri
1	sektor pertanian
2	sektor pertambangan
3	sektor industri dasar dan kimia
4	sektor aneka industri
5	sektor industri barang konsumsi
6	sektor properti dan <i>real estate</i>
7	sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi
8	sektor keuangan
9	sektor perdagangan, jasa, dan investasi

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan yang tercatat di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012, terhitung sejak Indeks Kompas 100 dirilis pada bulan Februari 2010 sampai dengan Desember 2012. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Difokuskan pada saham-saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan Indeks Kompas 100 secara konsisten selama periode pengamatan tahun 2010-2012.
2. Perusahaan mengalami keuntungan selama periode 2010-2012, karena hipotesis bersifat positif, artinya semakin tinggi nilai profitabilitasnya, semakin tinggi tingkat pengungkapannya.
3. Ketersediaan dan kelengkapan data selama periode tahun 2010-2012.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 48 perusahaan yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai sampel.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan dan ringkasan kinerja perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100. Laporan tahunan dan ringkasan kinerja perusahaan tersebut diperoleh dari sumber-sumber berikut:

1. Situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. *Website* resmi perusahaan

Nama-nama perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 dapat dilihat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode ini digunakan dengan cara mengumpulkan dan meringkas data-data yang terkait dengan penelitian, seperti data tentang variabel dependen dan variabel independen pada laporan tahunan perusahaan Indeks Kompas 100 periode tahun 2010-2012.

Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengkaji data tentang variabel dependen dalam laporan tahunan perusahaan, yaitu pengungkapan modal intelektual. Metode ini berfungsi untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual dengan cara membaca dan memberi kode atas informasi yang tersaji di dalam laporan tahunan menurut kerangka pengungkapan modal intelektual yang telah dipilih. Skor 1 diberikan apabila *item* yang sudah ditentukan diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan sedangkan skor 0 diberikan apabila *item* yang sudah ditentukan tidak diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Kemudian, jumlah pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah maksimal pengungkapan modal intelektual yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Statistika Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data terkait penelitian yang telah dikumpulkan dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Dengan demikian, analisis ini berguna untuk memberi gambaran tentang tingkat pengungkapan modal intelektual, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual, *listing status* dan afiliasi industri dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.

Selain itu, untuk menguji normalitas data juga dilakukan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji ini dilakukan dengan membuat hipotesis terlebih dahulu sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub>: data residual tidak berdistribusi normal

Kemudian, apabila nilai probabilitas signifikansi  $<0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal sedangkan apabila nilai probabilitas signifikansi  $>0,05$  maka data terdistribusi secara normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini nilai *tolerance* dan VIF digunakan untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas. Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ( $VIF = 1/tolerance$ ). Apabila suatu model regresi memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$  maka telah terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, apabila suatu model regresi memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilihat dari gambar *scatterplots* yang membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Sebaliknya, apabila gambar *scatterplots* tidak menunjukkan ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di

atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka heterokedastisitas tidak terdeteksi.

Selain itu, untuk menguji heterokedastisitas juga dilakukan uji Glesjer. Cara bekerja uji Glesjer adalah dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, dalam Ghozali, 2011). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam model regresi. Berikut ini disajikan dalam Tabel 3.2 daftar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi:

**Tabel 3.2**

**Daftar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2011

### 3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan modal intelektual. Sementara variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, konsentersasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual dan *listing status*. Sementara afiliasi industri digunakan sebagai variabel kontrol. Dengan demikian, persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ICD} = & a + \beta_1\text{SIZE} + \beta_2\text{KOKEP} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{PROF} + \beta_5\text{AUDIT} + \\ & \beta_6\text{TMD} + \beta_7\text{LIST} + \beta_8\text{DTANI} + \beta_9\text{DINK} + \beta_{10}\text{DANI} + \\ & \beta_{11}\text{DKON} + \beta_{12}\text{DPRE} + \beta_{13}\text{DIUT} + \beta_{14}\text{DKEU} + \beta_{15}\text{DJAI} + e \end{aligned}$$

Keterangan:

ICD	: Indeks pengungkapan modal intelektual
a	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien regresi
SIZE	: Ukuran perusahaan
KOKEP	: Konsentersasi kepemilikan
LEV	: <i>Leverage</i>
PROF	: Profitabilitas
AUDIT	: Tipe auditor
TMD	: Tingkat kepemilikan modal intelektual
LIST	: <i>Listing status</i>
DTANI	: <i>Dummy</i> pertanian
DINK	: <i>Dummy</i> industri dasar dan kimia

DANI	: <i>Dummy</i> aneka industri
DKON	: <i>Dummy</i> industri barang konsumsi
DPRE	: <i>Dummy</i> properti dan <i>real estate</i>
DIUT	: <i>Dummy</i> infrastruktur, utilitas, dan transportasi
DKEU	: <i>Dummy</i> keuangan
DJAI	: <i>Dummy</i> perdagangan, jasa, dan investasi
e	: <i>Error</i>

### **3.6 Pengujian Hipotesis**

#### **3.6.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan seberapa jauh variabilitas dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sangat kecil. Sebaliknya nilai koefisien determinasi yang besar menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sangat besar.

#### **3.6.2 Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)**

Uji statistik F digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (5%) maka ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Apabila signifikansi  $> 0,05$  (5%) maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Apabila signifikansi  $< 0,05$  (5%) maka hipotesis tidak ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### **3.6.3 Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter Individual)**

Uji statistik t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (5%) maka ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Apabila signifikansi  $> 0,05$  (5%) maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti variabel independen secara individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila signifikansi  $< 0,05$  (5%) maka hipotesis tidak ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.